

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dalam rangka memenuhi sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Seseorang yang mempunyai keterampilan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyampaikan dan memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antar pemberi pesan dan penyimak (orang yang menerima informasi). Dengan berbicara yang baik dan benar maka maksud pesan yang ingin disampaikan pemberi pesan dapat diterima dengan baik oleh penyimak.

Pembelajaran keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa diharapkan untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah

dan jelas pula jalan pikirannya. Henry menyatakan bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.<sup>1</sup> Begitu pula dengan siswa, bagi siswa yang memiliki keterampilan berbahasa cukup baik, maka ia akan lebih mudah untuk menyimak setiap pembicaraan maupun tulisan dan ia akan menggunakan apa yang diserap atau didapatkannya melalui pembicaraan atau bacaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama kegiatan berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan informasi secara efektif, sebaiknya pembicara harus betul-betul memahami isi dari pembicaraannya tersebut. Disamping itu juga harus dapat mengevaluasi efek dari komunikasinya terhadap pendengar. Jadi bukan hanya sekedar apa yang di bicarakannya saja, tetapi juga bagaimana cara dia mengemukakan pendapatnya, sebab hal itu menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi -bunyi bahasa tersebut.<sup>2</sup>

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Hal. 1

<sup>2</sup> Sabarti Akhadiyah M.K dkk, *Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2008), 92.

internal. Faktor eksternal di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolahpun baik di luar maupun di dalam kelas siswa atau anak-anak masih sering menggunakan dan berkomunikasi dengan bahasa daerah dibandingkan dengan bahasa nasional. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia ditengah-tengah masyarakat, rata-rata bahasa daerahlah yang digunakan sebagai sarana komunikasi.

Kalau diamati secara cermat dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang berbicara, namun tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara. Sehingga apa yang dikatakannya sering kali tidak mudah untuk dimengerti oleh orang lain dan menimbulkan pemahaman yang berbeda, intinya kemampuan yang baik dalam menyelaraskan apa yang ada dalam pikiran dan perasaanya dengan apa yang diucapkannya, sehingga orang lain yang mendengarkannya terkadang memiliki pengertian dan pemahaman yang berbeda dengan keinginan si pembicara.

Mengenai faktor internal (faktor dari dalam diri siswa). Yaitu aspek fisiologis (jasmani) dan aspek psikologis (intelegensi siswa, sikap siswa, bakat, minat dan motivasi siswa)

Keterampilan berbicara dalam bahasa nasional hendaknya perlu dikuasai oleh setiap siswa, karena keterampilan ini secara langsung memiliki keterkaitan dengan proses belajar siswa di sekolah. Terkadang terdapat beberapa siswa yang memiliki keberanian untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum dipahami ataupun berani dalam mengutarakan pendapatnya. Namun dilain pihak terdapat beberapa anak yang kurang berani untuk bertanya dan mengutarakan pendapatnya.

Namun kondisi saat ini khususnya di Kelas V MI Annizhomyah Labuan. Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara tedapat beberapa masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Siswa kurang terlibat dalam pembelajaran
2. Anak cenderung tidak berani atau malu-malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan pendapat atau pernyataan secara lisan.
3. Siswa mengalami kesukaran pada saat mengutarakan pendapat
4. Siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat, sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya penelitian dengan Penerapan Model Pembelajaran Think Pair And Share. Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa khususnya pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Annizhomiyah Labuan.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pokok permasalahan pada:

1. Objek penelitian adalah siswa-siswi kelas V semester ganjil MI Annizhomiyah Labuan Kabupaten Pandeglang.
2. Model pembelajaran yang digunakan Think Pair and Share.
3. Materi pembelajaran dibatasi hanya pada materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa
4. Keterampilan berbicara menyangkut kemampuan berbicara dengan kalimat yang runtut dan mudah difahami.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Think pair and share* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia?

2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair And Share*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Think pair and share* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair And Share*

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

##### a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kreatifitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran think pair and share

2) Sebagai refleksi bagi guru dalam melaksanakan penelitian selanjutnya dengan menggunakan model pembelajaran think pair and share

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara dan berkomunikasi lebih baik lagi.
- 2) Meningkatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara

c. Bagi Sekolah

Memberikan bantuan kepada sekolah dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa dikelas V SD/MI.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran Think Pair and Share**

##### **1. Model Pembelajaran**

Menurut Djamarah dan Zain dalam Ana Septianah belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.<sup>3</sup>

Menurut Gagne dalam buku teori belajar dan pembelajaran, mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil. Dalam pengarang lainnya Miarso dalam buku teori belajar dan pembelajaran, menyatakan bahwa “pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”.<sup>4</sup> Dari beberapa pengertian pembelajaran

---

<sup>3</sup> Ana Septianah. Dede Tatang Sunarya. Ani Nur Aeni, Penerapan Metode Think Pair and Share dengan Teknik Permainan Menempel Kataca Dalam Melengkapi Percakapan Rumpang, vol. 1, 2016, pp. 968. Diakses pada tanggal 03 Desember 2017, pkl. 02.44.

<sup>4</sup> Eveline Siregar, Teori Belajar Dan Pembelajaran, (Bogor: Penerbit Gahlia Indonesia, 2014), Hal. 13.



yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
- 4) Pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Model-model pembelajaran disusun berdasarkan prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem atau teori-teori lain yang mendukung. Menurut Joyce dan Weil dalam buku Model-Model Pembelajaran, bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>5</sup>

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang

---

<sup>5</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm. 132.

harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu: 1). Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, 2). bahan atau materi pembelajaran, 3). peserta didik, 4). Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.<sup>6</sup>

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.<sup>7</sup>

Istilah kooperatif sering dimaknai dengan *acting together with a common purpose* (tindakan bersama untuk tujuan bersama). Istilah ini mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Ada juga yang mendefinisikan istilah kooperatif sebagai belajar kelompok atau bekerja sama atau bisa dikatakan sebagai cara individu mengadakan relasi dan bekerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran, Hal.133.

<sup>7</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran, Hal 201.

<sup>8</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran, Hal 45.

Pembelajaran kolaboratif (Collaborative Learning) adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat dua atau lebih orang belajar secara bersama-sama, dengan memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain (meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, memantau pekerjaan satu sama lain, dan lain-lain). Sementara, pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang di desain untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi dan bekerja sama secara kolektif, melalui tugas-tugas terstruktur guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>9</sup> Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.<sup>10</sup>

Menurut Sanjaya, Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu: 1.) perspektif motivasi, artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan

---

<sup>9</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran, Hal. 45.

<sup>10</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran, Hal. 201.

kelompok. 2.) perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. 3.) perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.<sup>11</sup>

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif
- 3) Kemauan untuk bekerja sama
- 4) Keterampilan bekerja sama.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran, Hal. 206.

<sup>12</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran, Hal. 208

Terdapat unsur-unsur dasar pada pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- b) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g) Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial.

### 3. Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair and Share*

Menurut Montarela yang dikutip oleh Nur Azizah pembelajaran kooperatif secara umum menyangkut teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari empat atau lima siswa. Pembentukan kelompok didasarkan pada pemerataan karakteristik psikologis individu, yang meliputi kecerdasan, kecepatan belajar, motivasi belajar, perhatian, cara berpikir, dan daya ingat.<sup>13</sup>

Menurut Trianto *Think-Pair-Share* merupakan jenis *cooperative learning* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.<sup>14</sup> Menurut Arends (dalam Trianto) menyatakan bahwa *Think- Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.<sup>15</sup>

*Think-Pair-Share* dimaksudkan sebagai alternatif terhadap metode tradisional yang diterapkan di kelas, seperti ceramah, tanya jawab satu arah, yaitu guru terhadap siswa merupakan suatu cara

---

<sup>13</sup> Nur Azizah, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share Untuk Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Matematika Anak Tunarungu, vol 4, 2008, pp. 6, diakses pada 27 Mei 2018, pkl. 00.24

<sup>14</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Proresif* (Jakarta, Kencana media, 2010), Hal.61

<sup>15</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Proresif*, Hal.61

yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas.<sup>16</sup> Sedangkan *Think-Pair-Share* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Think pair and share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model think pair and share ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa.<sup>17</sup>

Miftahul huda menjelaskan manfaat Think pair and share antara lain sebagai berikut:

- 1) memungkikan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain
- 2) mengoptimalkan partisipasi siswa

---

<sup>16</sup> M.Thobroni dan A Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media Penny UV.2006. A course in Language Teaching.Cambridge University Press., 2013), Hal. 297

<sup>17</sup> Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), Hal. 204.

3) memberi kesempatan atau adanya peluang kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Skill-skill yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah sharing informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain dan paraphrasing.<sup>18</sup>

Pembelajaran Think Pair and Share mempunyai beberapa komponen, diantaranya : *Think, pair dan share*<sup>19</sup>

*Think (berpikir)*

Pelaksanaan pembelajaran Think Pair and Share diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.

Menurut Piaget, tahapan perkembangan kognitif anak SD berapa pada tahap praoperasional hingga operasional konkrit. Piaget menggunakan istilah operasional konkrit untuk menggambarkan kemampuan berpikir pada tahap ini disebut “dapat berpikir” (Woolfolk, A. E). Karakteristik berpikir anak pada tahap periode berpikir konkrit ini, antara lain : kombinitas atau klasifikasi,

---

<sup>18</sup> Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), Hal. 206.

<sup>19</sup> Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013, Hal. 210.



reversibilitas, asosiavitas, identitas, korespondensi satu-satu antar objek-objek dari dua kelas, dan kesadaran adanya prinsip-prinsip konservasi. Dengan kemampuan melakukan konservasi, kombinativitas dan asosiativitas, anak sudah mampu mengembangkan dan berfikir sangat logis. Sistem berpikir ini, bagaimanapun masih terikat pada realitas atau situasi konkrit. Logika anak masih didasarkan pada situasi konkrit yang dapat diorganisir, diklasifikasikan atau dimanipulasi. Anak belum dapat berpikir hipotesis dan menyelesaikan masalah masalah abstrak yang pemecahannya berkoordinasi dengan banyak faktor.

Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual, mulai dari proses mengenal dilanjutkan dengan proses mengingat (menghafal) kemudian memahami dan memproses informasi apa yang telah diperoleh. Informasi yang diterima pada saat belajar, akan disimpan dalam ranah kognitif, sehingga akan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.<sup>20</sup>

#### *Pair (berpasangan)*

Setelah diawali dengan berpikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap

---

<sup>20</sup> Jurnal Rosnawati Enam Tahapan Aktivitas dalam Pembelajaran Matematika Untuk Mendayagunakan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa

diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka, diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi.

*Share (berbagi)*

Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya serta bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan, lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dengan pasangannya dan kualitas jawaban menjadi lebih baik.

Menurut Nur Azizah salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe Think Pair and Share dalam tipe ini memiliki prosedur yang secara eksplisit memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Selain

itu Think Pair and Share ini relative sederhana, tidak menyita waktu dalam mengatur tempat duduk dimana siswa dikelompokkan secara berpasangan sehingga dapat mengaktifkan proses diskusi dalam pembelajaran kooperatif. Keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat terjadi apabila siswa melibatkan diri mereka dalam proses pembelajaran. Melalui pengalaman belajar ini siswa dapat secara langsung menanamkan konsep yang ingin disampaikan oleh guru.<sup>21</sup>

Think Pair and Share sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok
3. Masing-masing anggota disetiap kelompok memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara individu terlebih dahulu
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan
5. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya

---

<sup>21</sup> Nur Azizah, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share Untuk Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Matematika Anak Tunarungu, vol 4, 2008, pp. 6, diakses pada 27 Mei 2018, pkl. 00.24.

6. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.<sup>22</sup>

Berdasarkan langkah-langkah diatas maka sebagai berikut:

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 2 anggota/siswa berpasangan.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok
3. Masing-masing anggota disetiap kelompok memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara bersama-sama
4. Setelah kelompok berdiskusi setiap kelompok maju mengutarakan pendapatnya secara bergantian.

## **B. Keterampilan Berbicara**

### **1. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Ruang lingkup keterampilan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, melihat, mendengarkan, berbicara, dan sebagainya. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan kepada kegiatan-kegiatan yang berupa perbuatan. Keterampilan bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata. Siswa tidak dapat memperoleh

---

<sup>22</sup> Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hal. 207

keterampilan hanya dengan duduk mendengarkan ceramah dari guru dan mencatat apa yang didengar ke dalam buku tulisnya.

Berbicara adalah salah satu kemampuan bahasa yang dipelajari oleh siswa dalam sebuah bahasa asing, itu meliputi sebuah proses pembangunan dan membagikan arti melalui penggunaan bahasa secara lisan. Dengan belajar berbicara siswa-siswa akan mengetahui cara untuk mengungkapkan bahasa secara komunikatif siswa-siswa akan belajar untuk mengungkapkan ucapan secara bermakna. Karena itu berbicara adalah salah satu kemampuan terpenting yang harus dikuasi oleh siswa-siswa dalam pembelajaran bahasa asing disamping membaca, mendengarkan dan menulis.

Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat memengaruhi kehidupan-kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.<sup>23</sup> Pengertian secara khusus banyak dekmukakan oleh pakar, menurut Henry Guntur Tarigan, Berbicara adalah kemampuan mengucapkan

---

<sup>23</sup> Novi Remini Dan Dadan Juandan, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi, (Bandung: Upi Press, 2007) Cet. 1, Hal. 51.

bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan.<sup>24</sup>

Sebagai salah satu kemampuan berbahasa, maka berbicara tentu juga tetap memperhatikan unsur kebahasaan yang berkaitan dengan ketatabahasaan. Bagaimanapun ketika seseorang berbicara, berarti saat itu pula ia menggunakan bahasa dan ia juga perlu memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dan harus menyesuaikan dengan konteks situasi, kondisi dan sosial-budayanya. Menurut Gudu dalam Nur Lailiyah keterampilan berbicara pada siswa tersebut dapat dikembangkan melalui dua tahapan. Pertama, mengembangkan motivasi, artinya seorang siswa yang baik harus dapat mengembangkan motivasi pada dirinya sendiri untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya. Kedua, peran guru untuk memilih metode yang tepat dan efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada siswanya.<sup>25</sup>

Kecepatan dalam berbicara biasanya turut menentukan keberhasilan penyampaian topik pembicaraan pembicara. Kalau bicara terlalu cepat, maka akan menyulitkan audien dalam menangkap makna yang sedang diucapkan pembicara. Tetapi bicara

---

<sup>24</sup> Henry Guntur Tarigan, Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Hal. 16.

<sup>25</sup> Nur Lailiyah dan Widi Wulansari, Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI Kediri, vol. 1, 2016, pp.167, diakses pada tanggal 27 Mei 2018, pkl. 06.24

terlalu lambat juga akan menyebabkan audien mudah menebak terlebih dahulu apa yang ingin diucapkan oleh pembicara. Dengan sebab itu, perlu diperhatikannya juga teknik dalam berbicara, yaitu dengan mengubah kecepatan berbicara bergantung pada penting atau tidaknya isi uraian yang diucapkan. Pada bagian uraian yang sulit dapat diucapkan melalui tempo yang diperlambat sedikit, tetapi tidak perlu terlalu lambat. Lebih baik lagi, jika uraian yang penting tersebut diulang sekali lagi. Begitu juga, setelah menyampaikan suatu uraian yang penting, jangan langsung terburu-buru untuk melanjutkan dengan topik pembicaraan yang lain, maka berhentilah sebentar untuk memberikan kesempatan untuk audien berpikir dan merenungkan uraian yang telah diucapkan tadi.<sup>26</sup>

Menurut Juhana dalam Nur Lailiyah terdapat empat faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara, yaitu (1) takut salah, artinya siswa takut melakukan kesalahan dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan yang dimilikinya, (2) perasaan malu, artinya sifat emosional yang muncul saat siswa diminta untuk berbicara, (3) kecemasan, merupakan perasaan tegang, takut, gelisah yang muncul pada saat siswa diminta mengungkapkan pendapatnya, dan (4) kurang percaya

---

<sup>26</sup> Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009). 167

diri, merupakan perasaan yang sering muncul ketika siswa mengungkapkan gagasannya dan ide tersebut kurang dipahami oleh teman-temannya.<sup>27</sup>

## **2. Tujuan dan Manfaat Keterampilan Berbicara**

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama yang paling penting adalah, tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, saling menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, maka di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukan komunikasi. Menurut Djiwando dalam Farida Yufarlina Rosita berbicara adalah kemampuan yang aktif produktif karena dalam berbicara dituntut prakarsa nyata dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Selain itu, berbicara sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk menyampaikan suatu maksud, belajar dengan

---

<sup>27</sup> Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar*. 167.



orang lain, berbagi pengalaman, bekerja sama dan meningkatkan kemampuan intelektual dan kesastraan.<sup>28</sup>

Menurut Rosita dan Gani dalam Farida Yufarlina Rosita pembelajaran berbicara diajarkan sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar dengan tujuan agar siswa dapat menyampaikan buah pikiran, gagasan dan ide dengan bahasa yang dapat dipahami orang lain dengan tingkat kebahasaan sesuai dengan karakter umur dan kelas siswa. Tujuan pembelajaran berbicara adalah untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk berbicara secara lancar dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang benar serta tepat sesuai kaidah tata bahasa, tempat, dan situasi. Secara lebih khusus, tujuan pembelajaran berbicara untuk siswa sekolah dasar adalah menumbuhkan penguasaan kemampuan siswa untuk menggunakan struktur serta kosakata bahasa Indonesia dalam komunikasi yang normal pada suatu pembicaraan di antara penutur-penutur bahasa Indonesia.<sup>29</sup>

Tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal berikut: *Kemudahan berbicara, Kejelasan, Bertanggung*

---

<sup>28</sup> Farida Yufarlina Rosita, Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Berbicara Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, vol. 1, 2015, pp. 25. Diakses pada tanggal 27 Mei 2018, pkl. 06.03

<sup>29</sup> Farida Yufarlina Rosita, Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Berbicara Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, vol. 1, 2015, pp. 25. Diakses pada tanggal 27 Mei 2018, pkl. 06.30.

*jawab, Membentuk pendengaran yang kritis, Membentuk kebiasaan.*<sup>30</sup>

#### 1) Kemudahan berbicara

Peserta didikharus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

#### 2) Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

#### 3) Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat dan dipikirkan terlebih dahulu dan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang

---

<sup>30</sup> Iskandarwassid Dan Dadang Sunendar, Strategi Pembelajaran Bahasa, (Bandung: Rosda Karya,2011) Hal. 243

diaja berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan yang demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

#### 4) Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis.

#### 5) Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu.

Ada banyak manfaat yang bisa dirasakan langsung jika seseorang mampu atau terampil berbicara. Beberapa manfaat tersebut dapat dikemukakan melalui beberapa rincian sebagai berikut:

##### 1) Memperlancar komunikasi antar sesama manusia

Komunikasi antar manusia terbanyak dilakukan dengan lisan atau memulai berbicara. Oleh karena itu, secara mendasar bahwa kemampuan berbicara menduduki peranan penting dalam komunikasi antar sesama. Pembicaraan sering terjadi di pasar, di kantor, di rumah, di sekolah, di bandara, di terminal, di stasiun, di forum-forum resmi.

## 2) Mempermudah pemberian berbagai informasi

Ketepatan dan kecepatan informasi yang diberikan melalui lisan dari seseorang kepada yang lain amat bergantung pada mutu dan kejelasan pembicaraan pemberi informasi. Karena itu, orang yang mampu berbicara dengan baik kemungkinan besar dapat menyampaikan informasi secara tepat dan ciat kepada lawan bicaranya.

## 3) Meningkatkan kepercayaan diri

Biasanya pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ia dengan mantap mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya kepada orang lain, tanpa disertai keraguan. Pembicara yang baik lebih percaya diri dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Pembicara yang baik juga mengandung pengertian bahwa yang bersangkutan memiliki ketegasan dalam menyampaikan sesuatu dengan lapang, tanpa beban melalui lisanyang digunakannya untuk orang lain. Dengan demikian, orang lain yang menjadi lawan bicara atau mitra tuturnya lebih meyakini apa yang dikemukakan oleh pembicara.

## 4) Meningkatkan kewibawaan diri

Pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Karena itu, secara langsung akan dapat meningkatkan

kewibawaan dirinya pada saat dia tampil sebagai pembicara, sekaligus imungkinkan kewibawaan itu akan menyatu atau berpengaruh terhadap keberadaan dirinya secara utuh. Kewibawaan yang dimaksud bukan hanya terletak pada kemampuan berbicaranya, tetapi masih banyak faktor yang mempengaruhinya. Seseorang yang berbicara bukan sekedar mampu mengungkapkan sesuatu secara lisan, tetapi kualitas apa yang diungkapkan jauh lebih penting dari wujud pengungkapannya sendiri. Hal ini terkait dengan kualitas pengetahuan atau penguasaan bahan pembicaraan.

5) Mempertinggi dukungan publik

Biasanya masyarakat akan lebih mudah atau tertarik untuk memberikan dukungan kepada seseorang yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan mereka.

6) Meningkatkan mutu profesi dan pekerjaan

Kemampuan berbicara tidak sekedar bermanfaat untuk memperoleh profesi dan pekerjaan, tetapi sekaligus dapat meningkatkan mutu profesi dan pekerjaan yang diemban seseorang.<sup>31</sup>

### **3. Bentuk Tugas Kompetensi Berbicara**

---

<sup>31</sup> Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara*, (Yogyakarta: Cv Aswaja Pressindo, 2012), Hal. 20

Ada banyak bentuk tugas yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi berbicaranya dalam bahasa target. Apapun bentuk tugas yang diilih haruslah yang memungkinkan peserta didik untuk tidak saja mengekspresikan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau menyampaikan informasi. Dengan demikian, tes tersebut bersifat fungsional, di samping dapat juga mengungkap kemampuan peserta didik berbicara dalam bahasa yang bersangkutan mendekati pemakaiannya secara normal. Selain itu pemberian tugas hendaklah juga dilakukan dengan cara yang menarik-menyenangkan agar peserta didik tidak merasa tertekan dan dapat mengungkapkan kompetensi bahasanya secara normal dan maksimal. Berikut beberapa bentuk tugas dalam kompetensi berbicara:<sup>32</sup>

#### 1) Berbicara Berdasarkan Gambar

Untuk mengungkap kemampuan berbicara pembelajar dalam suatu bahasa, gambar dapat dijadikan rangsang pembicaraan yang baik. Rangsang yang berupa gambar sangat baik untuk dipergunakan anak-anak usia sekolah dasar ataupun pembelajar bahasa asing tahap awal. Menurut Burt dkk dalam buku *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* karya Burhan

---

<sup>32</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 2016), Hal. 443.

Nurdiyantoro, menyusun gambargambar menarik yang dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara peserta didik yang potensial untuk tes yang berkadar pragmatik. Gambar yang dimaksud kemudian disebutnya sebagai The Bilingual Syntax Measure. Rangsang gambar yang dapat dipakai sebagai rangsang berbicara dapat dikelompokkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita. Gambar objek merupakan gambar tentang objek tertentu yang berdiri sendiri seperti binatang, kendaraan, pakaian, alam, dan berbagai objek yang lain. Gambar cerita adalah gambar susun yang terdiri dari sejumlah panel gambar yang saling berkaitan ang secara keseluruhan membentuk sebuah cerita.

## 2) Bercerita Berdasarkan Rangsang Suara

Tugas berbicara berdasarkan rangsang suara yang lazim dipergunakan adalah suara yang berasal dari siaran radio atau rekaman yang sengaja dibuat untuk maksud itu. program radio yang dimaksud bermacam, misalnya siaran berita, sandiwara, atau program-programlain yang layak. Tugas ini memang sangat terkait dengan tes kompetensi menyimak. Pengaitan antar kedua kompetensi ini justru harus ditekankan dalam pembelajaran bahasa

sehingga pembelajaran yang dimaksud memenuhi tuntutan whole language.

### 3) Berbicara Berdasarkan Rangsang Visual dan Suara

Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara merupakan gabungan antara berbicara berdasarkan gambar dan suara di atas. Namun, wujud visual yang dimaksud sebenarnya lebih dari sekedar gambar. Selain wujud gambar diam, ia juga berupa gambar gerak dan gambar aktivitas. Contoh rangsang yang dimaksud yang paling banyak dikenal adalah siaran televisi, video, atau berbagai bentuk rekaman sejenis. Tugas ini terlihat di dominasi dan terkait dengan kompetensi menyimak, namun juga terdapat bentuk-bentuk lain yang memerlukan pengamatan dan pencermatan seperti gambar, gerak, tulisan, dan lainlain yang terkait langsung dengan unsur suara dan yang secara keseluruhan menyampaikan satu kesatuan informasi. Tugas ini dapat dilakukan langsung di dalam kelas atau di rumah dengan menunjuk pada siaran tertentu. Tugas yang diberikan kepada peserta didik misalnya berbunyi sebagai berikut: “Cermatilah siaran berita (juga: sinetron, dunia binatang, dan lain-lain) televisi pada pukul 18.00 WIB. Catatlah hal-hal penting. Setelah itu,



peserta didik diminta untuk menceritakannya kembali di depan kelas”.

#### 4) Bercerita

Tugas cerita yang dimaksudkan di sini ada kemiripan dengan tugas bercerita berdasarkan beberapa rangsang visual dan suara, namun lebih luas cakupannya. Ia dapat berdasarkan “rangsang” apa saja tergantung pada perintah guru. Tugas ini dalam jenis asesmen otentik berupa tugas menceritakan kembali teks atau cerita. Jadi, rangsang yang dijadikan bahan untuk bercerita dapat berupa buku yang sudah di baca, berbagai cerita (fiksi dan cerita lama), berbagai pengalaman (pengalaman berpergian, berlomba, seminar), dan lain-lain.

#### 5) Wawancara

Wawancara atau oral interview barangkali merupakan teknik yang paling banyak dipergunakan untuk menilai kompetensi berbicara seseorang dalam suatu bahasa, khususnya bahasa asing yang dipelajarinya. Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang pembelajar yang kompetensi berbahasa lisannya, bahasa target yang sedang dipelajarinya, sudah cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa itu.

#### 6) Berdiskusi dan Berdebat

Tugas berbicara yang dimasukkan dalam bagian ini adalah berdiskusi, berdebat, berdialog dan berseminar. Berdiskusi, berdebat dan berdialog merupakan tugas-tugas berbicara yang paling tidak melibatkan dua orang pembicara. Bahkan, dalam berseminar lazimnya diikuti banyak peserta. Dalam aktivitas itu, peserta didik berlatih untuk mengungkapkan gagasan, menanggapi gagasan-gagasan kawannya secara kritis, dan mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk maksud itu semua, sudah tentu kemampuan dan kefasihan berbicara dalam bahasa yang bersangkutan sangat menentukan.

#### 7) Berpidato

Dilihat dari segi kebebasan peserta didik memilih bahasa untuk mengungkapkan gagasan, berpidato mempunyai persamaan dengan tugas bercerita. Dalam kehidupan bermasyarakat, aktivitas berpidato banyak dikenal dan dilakukan orang, misalnya pidato sambutan, pidato politik, kenegaraan, upacara bendera, dan termasuk dimaksudkan di sini adalah ceramah-ceramah.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Burhan Nurgiyantoro, Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Hal 461

### C. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Linda Sari, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Judul Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair and Share Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di MIN Lhoknga Aceh Besar.

Terdapat persamaan yang dilakukan oleh Linda Sari dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan berbicara dan dengan metode terapan yang sama hanya saja metode penelitiannya yang berbeda. Linda sari menggunakan metode peneltiian PTK sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian Pre-Eksperimen.

2. Skripsi Kharisma Luthfi Hanifah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul Pengaruh Penerapan Model Think Pair And Share Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDIT Latansa Cendekia.

Terdapat persamaan yang dilakukan oleh Kharisma Luthfi Hanifah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan berbicara dan dengan metode terapan yang sama hanya saja metode penelitiannya yang berbeda. Linda sari menggunakan metode peneltiian Quasi Eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian Pre-Eksperimen.

#### **D. Kerangka Berfikir**

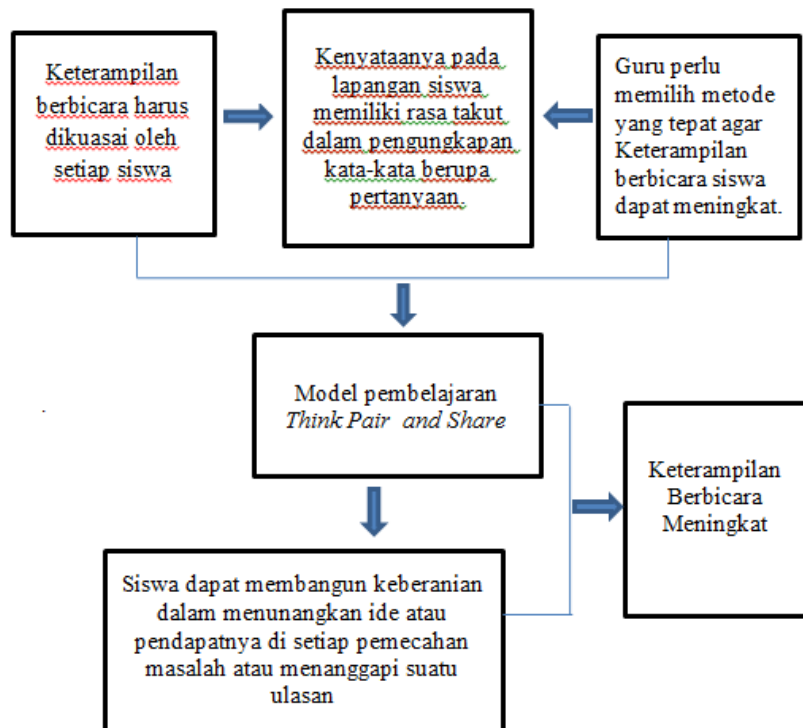
Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena bahasa merupakan media dalam berkomunikasi. Bahasa memiliki empat aspek salah satunya adalah berbicara. Dalam keseharian berbicara digunakan banyak orang untuk mengungkapkan ide, gagasan atau pendapat. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga\ ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran.

Siswa seringkali memiliki rasa gugup, takut maupun rasa tidak yakin untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, dan idenya. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair and Share, dalam model ini diharuskan untuk setiap individu mengutarakan apa pendapatnya maupun ide yang dimiliki sebagai pemecahan masalah atau pemberian pendapat terhadap suatu ulasan.

Melalui model ini guru dapat mengamati dan memantau sejauh mana siswa dapat melatih kemampuannya dalam berbicara diawali dari sebuah kelompok kecil, selanjutnya menjadi kelompok besar. Dengan model ini diharapkan dapat melatih keterampilan

berbicara siswa dan mengurangi rasa gugup atau rasa takut untuk mengungkapkan kata-kata berupa pertanyaan maupun pendapat.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat disimpulkan bahwa jika model pembelajaran *Think Pair and Share* diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di MI Annizhomiyah Labuan, siswa kelas V. Lokasi di Kp. Jaha Labuan Ds. Sukamaju Kec. Labuan Kab. Pandeglang. Sedangkan untuk waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

#### B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian.<sup>34</sup>

##### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen atau disebut sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya (semu). Sedangkan desainnya menggunakan one group pre-test–post-test. Dalam one group pre-test–post-test terdapat pre-test sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat lebih

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Model Penelitian Pendidikan* (Cet Ke-16: Bandung: Alfabeta, 2013). 96.

akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.<sup>35</sup>

Langkah-langkah dalam one group pre-test–post-test yaitu: (1) pelaksanaan pre-test untuk mengukur variabel terikat, (2) pelaksanaan perlakuan atau eksperimen, dan (3) pelaksanaan post-test untuk mengukur hasil atau dampak terhadap variabel terikat.

Desain penelitian dirumuskan sebagai berikut:<sup>36</sup>

$$\boxed{O_1 \ X \ O_2}$$

Keterangan:

$O_1$  = Nilai pretest (Sebelum diberi perlakuan)

$O_2$  = Nilai posttest (Setelah diberi perlakuan)

$X$  = Perlakuan

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2014).110.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-23 (Bandung: Alfabeta, 2016). 74

kesimpulannya.<sup>37</sup> Populasi merupakan seluruh objek yang kemudian akan diteliti, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas V MI Annizhomiyah Labuan yang berjumlah 22 siswa.

Sampel adalah sebagian dari subjek penelitian yang dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan.<sup>38</sup> Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>39</sup> Maka sampel yang diambil siswa kelas V MI Annizhomiyah Labuan dengan jumlah 22 siswa sebagai kelas eksperimen dan akan diberi model *Think pair and share*.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes dan observasi. Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan di bawah ini.

##### **1. Tes**

Tes dalam hal ini adalah instrumen pengumpul data berupa serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk

---

<sup>37</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet. Ke-23. Hal. 80.

<sup>38</sup> Jusuf Soewadi, Pengantar Metodologi Penelitian. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 130-132.

<sup>39</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. 118.



mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu/kelompok.<sup>40</sup> Metode tes adalah metode yang digunakan dalam mengukur kemampuan dasar dan pencapaian prestasi. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan aturan yang telah ditentukan. Tes digunakan untuk memperoleh data hasil keterampilan berbicara siswa. Tes dilakukan 2 kali yaitu pre-test dan post-test.

## 2. Observasi

Pemerolehan data dalam penelitian ini salah satunya adalah dari hasil observasi. Menurut Anas Sudijono mengatakan bahwa: “observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.” Observasi digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang berisi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Peneliti melakukan

---

<sup>40</sup> Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. 76.

pengamatan dengan melihat proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model *think pair and share*.

### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>41</sup> Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan model *think pair and share* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI Annizhomiyah Labuan.

#### 1. Tes

Menurut Burhan Nugiyantoro Tes merupakan instrumen yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkahlaku. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicarasiswa dengan metode bercerita. Untuk tes keterampilan berbicara, digunakan pedoman penilaian keterampilan berbicara. Pedoman penilaian ini sesuai dengan pendapat Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, yang sudah dimodifikasi. Berikut disajikan pedoman dan kisikisi pedoman penilaian keterampilan berbicara.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:CV. Alfabeta.148

**Tabel 3.1 Rubrik Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara**

No	Aspek yang dinilai	Patokan	Skor	Kriteria
1.	Tekanan	Penggunaan tekanan yang sangat Tepat	18-20	Sangat baik
		Penggunaan tekanan yang tepat	15-17	Baik
		Penggunaan tekanan yang kurang Tepat	12-14	Cukup
		Penggunaan tekanan yang sangat kurang tepat	9-11	Kurang
2.	Ucapan	Penggunaan ucapan yang sangat Tepat	18-20	Sangat baik
		Penggunaan ucapan yang tepat	15-17	Baik
		Penggunaan ucapan yang kurang Tepat	12-14	Cukup
		Penggunaan ucapan yang sangat kurang tepat	9-11	Kurang
3.	Kosa kata/diksi	Pemilihan kosa kata/diksi yang sangat tepat	8-10	Sangat baik
		Pemilihan kosa kata/diksi yang Tepat	5-7	Baik
		Pemilihan kosa kata/diksi yang kurang tepat	3-4	Cukup
		Pemilihan kosa kata/diksi sangat kurang tepat	1-2	Kurang
4.	Struktur Kalimat	Penggunaan kalimat yang sangat Tepat	8-10	Sangat baik
		Penggunaan kalimat yang tepat	5-7	Baik
		Penggunaan kalimat yang kurang Tepat	3-4	Cukup
		Penggunaan kalimat sangat kurang Tepat	1-2	Kurang
5.	Kelancaran	Sangat lancar berbicara	8-10	Sangat baik
		Lancar berbicara	5-7	Baik
		Kurang lancar berbicara	3-4	Cukup
		Sangat kurang lancar berbicara	1-2	Kurang

6.	Pengungkapan materi wicara	Pengungkapan materi wicara yang sangat sesuai dengan teks peristiwa	8-10	Sangat baik
		Pengungkapan materi wicara yang sesuai dengan teks peristiwa	5-7	Baik
		Pengungkapan materi wicara yang kurang sesuai dengan teks peristiwa	3-4	Cukup
		Pengungkapan materi wicara sangat kurang sesuai dengan teks peristiwa	1-2	Kurang
7.	Sikap	Sikap yang sangat wajar	8-10	Sangat baik
		Sikap yang wajar	5-7	Baik
		Sikap yang kurang wajar	3-4	Cukup
		Sikap yang sangat kurang wajar	1-2	Kurang
8.	Keberanian	Sangat berani berbicara di depan Kelas	8-10	Sangat baik
		Berani berbicara di depan kelas	5-7	Baik
		Kurang berani berbicara di depan Kelas	3-4	Cukup
		Sangat kurang berani berbicara di depan kelas	1-2	Kurang
<b>Jumlah Skor</b>			<b>100</b>	

Sumber : rubrik penilaian keterampilan berbicara dalam Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi oleh: Burhan Nurgiyantoro.

## 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model *think pair and share*. Pedoman observasi dibuat oleh peneliti untuk mengamati siswa dan guru selama proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model *think pair and share*.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data hasil penelitian digunakan dua teknik statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik uji prasyarat analisis.

### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah suatu teknik pengolahan data yang tujuannya untuk menuliskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati. Statistik jenis ini memberikan cara untuk mengurangi jumlah data ke dalam bentuk yang dapat diolah dan menggambarannya dengan tepat mengenai rata-rata, perbedaan, hubungan, dan sebagainya.<sup>42</sup> Hasil analisis deskriptif tersebut berfungsi mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk menjawab permasalahan yang ada dengan menggunakan statistik deskriptif.

### **2. Uji Prasyarat Analisis dan Uji Hipotesis**

Uji prasyarat analisis dilaksanakan untuk menguji data yang sudah didapatkan, sehingga bisa diuji hipotesisnya. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan homogenitas. Untuk lebih jelasnya secara lebih lengkap di bawah ini.

#### **a. Uji Normalitas**

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Bagi Praktisi Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007).107.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Chi Kuadrat ( $\chi^2$  hitung) dengan rumus:<sup>43</sup>

$$(\chi^2) = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

$\chi^2$  = Nilai Chi Kuadrat

$f_o$  = Frekuensi yang diobservasi

$f_e$  = Frekuensi yang diharapkan

Dengan keputusan sebagai berikut:

Jika  $\chi^2$  hitung  $\geq \chi^2$  tabel, maka distribusi data tidak normal

Jika  $\chi^2$  hitung  $\leq \chi^2$  tabel, maka distribusi data normal.

#### **b. Uji Homogenitas**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok tersebut memiliki tingkat varian data yang sama atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan oleh peneliti yaitu varians terbesar dibandingkan dengan varians terkecil menggunakan uji F.

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

---

<sup>43</sup> Ridwan, Dasar-Dasar Statistika, Hal. 193

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:<sup>44</sup>

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka tidak homogen

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka homogen

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggambarkan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi secara normal<sup>45</sup> Jadi, uji normalitas merupakan pengujian yang harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis.

### c. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian, maka diturunkan hipotesis penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho : Penerapan model think pair and share tidak lebih efektif dari pada yang tidak menggunakan model think pair and share terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia

Ha : Penerapan model think pair and share lebih efektif dari pada yang tidak menggunakan model think pair and share terhadap

---

<sup>44</sup> Ridwan, Dasar-Dasar statistika, Hal. 186

<sup>45</sup> Kasmadi, SST.,M.Pd, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*.92.

keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia

Sementara, pengajuan hipotesis statistik didasarkan pada hipotesis di atas, yaitu:

$$H_0 : \mu_2 \leq \mu_1$$

$$H_a : \mu_2 > \mu_1$$

keterangan :

$\mu_1$  : hasil pretest

$\mu_2$  : hasil posttest

#### **d. Pengujian Hipotesis**

##### **a) Teknik Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, teknik pengujian hipotesis yang dilakukan adalah pengujian komparatif. Pengujian komparatif dilakukan untuk melihat pengaruh pemberian perlakuan yang diberikan terhadap sebuah objek. Pengaruh tersebut terlihat dari hasil pengujian kemampuan atau karakteristik objek yang diharapkan berubah setelah pemberian perlakuan.

##### **b) Jenis Analisis**

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, terlihat bahwa



kedua kelompok data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal walaupun varians keduanya menunjukkan populasi yang homogen. Oleh karena itu, jenis analisis data-nya menggunakan analisis statistik nonparametrik. Dalam hal ini, metode analisis yang digunakan adalah Spearman Rank

### c) Analisis Komparatif

Analisis komparatif dengan menggunakan Spearman Rank, sumber data untuk kedua variabel yang akan dikonversikan dapat berasal dari sumber data yang tidak sama, jenis data yang dikorelasikan adalah data ordinal, serta data dari kedua variabel tidak harus membentuk distribusi normal. Jadi korelasi Spearman Rank adalah bekerja dengan data ordinal atau berjenjang atau rangking, dan bebas distribusi.<sup>46</sup>

Rumus Spearman Rank :

$$\rho = 1 - \frac{6 \cdot \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

---

<sup>46</sup> Sugiyono, statistika untuk penelitian. 244-245

Hipotesis pengujian komparatif

Ho : Penerapan model think pair and share tidak lebih efektif dari pada yang tidak menggunakan model think pair and share terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia

Ha : Penerapan model think pair and share lebih efektif dari pada yang tidak menggunakan model think pair and share terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia

Kriteria penarikan kesimpulan

Jika  $\rho^2_{hitung} > \rho^2_{tabel}$  maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika  $\rho^2_{hitung} \leq \rho^2_{tabel}$  maka Ho diterima dan Ha di tolak.

#### **d) Pengujian Signifikansi**

Data hasil *pretest* dan *posttest* kemudian ditampilkan dalam Tabel penolong di bawah. Karena korelasi Spearman Rank bekerja dengan data ordinal, maka data tersebut terlebih dahulu harus diubah menjadi data ordinal dalam bentuk ranking .

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Sekolah

##### 1. Identitas Sekolah

- Nama Madrasah : MI Annizhomiyah
- NSM/ NPSN : 111236010046/20616073
- Propinsi : Banten
- Otonomi Daerah : Pandeglang
- Kelurahan/ Kecamatan : Sukamaju/Labuan
- Jalan/ No/ Kode pos : jl. Raya Labuan km.02
- Status Sekolah : Swasta
- Tahun Berdiri : 1964
- Kegiatan Belajar Mengajar : pagi
- Bangunan Madrasah :  milik  wakaf  
 menumpang
- Pengelola : Yayasan Syeikh Sama'un

##### 2. Visi Dan Misi Sekolah

###### Visi

BUKTI (Berwibawa, Unggul, Kreatif, Trampil dan Inovatif)

###### Misi

- a. Mengembangkan kewajiban personil sehingga memperoleh SDM yang berkualitas
- b. Membina budi pekerti yang luhur dan berakhlaq mulia

- c. Meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran (IPTEK dan IMTAK)
- d. Meningkatkan kreativitas peserta didik yang trampil dalam kegiatan
- e. Dapat menyesuaikan dengan perubahan

### 3. Tujuan Sekolah

- a. Terciptanya kehidupan religi di lingkungan madrassah yang di perlihatkan dalam perilaku ikhlas mandiri sederhana dan ukhuwah
- b. Meningkatkan kecerdasan pengetahuan umum dan agama

## B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang Eektivitas Penerapan Model *Think Pair And Share* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI Annizhomiyah Labuan sebelum dan sesudah menggunakan Model *Think Pair And Share*, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Daftar nilai Pre-test dan Post-test

No.	Responden	Pre-Test	Post-Test
1.	Aditya Ambah Buana	49	70
2.	Ahmad Salikul Ihsan	67	80
3.	Akbar Maulana	64	82
4.	Ardhan Mulky Adly	63	75
5.	Debbyra Al Munawaroh Rizfikah	49	70
6.	Deviana Permata Putri	65	79
7.	Fawaz Hidayatullah	65	73
8.	Fidriana Muhamad Putra Pratama	76	93

9.	Hanifa Agustina	61	77
10.	Hesti Noveliani	67	78
11.	Imam Mubarak	68	80
12.	M. Ghiyatsul Umam	60	72
13.	M. Mulky Hanif	66	80
14.	M. Virgya Ramadhan	59	72
15.	M. Yusuf Al-Fachri	67	79
16.	Maulana Gifari Alif	50	70
17.	Muclas	68	76
18.	Muhamad Tierri	67	77
19.	Neisya Putri Rimania	50	71
20.	Rafli Aji Pratama	69	82
21.	Rara Zami Sifani	71	90
22.	Rona Rosdiyanti	62	74
<b>Jumlah</b>		1383	1700
<b>Nilai maksimum</b>		76	93
<b>Nilai minimum</b>		49	70
<b>Rata-rata</b>		62,86	77,27
<b>Median</b>		65	77
<b>Modus</b>		67	70
<b>Simpang baku</b>		7,434	6,065

## 1. Deskripsi data Pretest

### 1) Uji normalitas

- a. Menentukan rentang (R)

$$R = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil} = 76 - 49 = 27$$

b. Menentukan banyak kelas. Untuk teknik ini banyaknya kelas ditentukan sebanyak 6 (enam kelas)

c. Menentukan panjang kelas

$$i = \frac{R}{BK} = \frac{27}{6} = 4,5 \approx 5$$

untuk kasus ini diambil = 5

d. Menampilkan data pada tabel penolong

<b>Kelas Interval</b>	<b>f<sub>o</sub></b>	<b>f<sub>h</sub></b>	<b>f<sub>o</sub> - f<sub>h</sub></b>	<b>(f<sub>o</sub> - f<sub>h</sub>)<sup>2</sup></b>	<b><math>\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}</math></b>
<b>49 – 53</b>	<b>4</b>				
<b>54 – 58</b>	<b>0</b>				
<b>59 – 63</b>	<b>5</b>				
<b>64 – 68</b>	<b>10</b>				
<b>69 – 73</b>	<b>2</b>				
<b>74 – 78</b>	<b>1</b>				

e. Menghitung f<sub>h</sub> (frekuensi yang diharapkan). Cara menghitung f<sub>h</sub> didasarkan pada persentase luas tiap bidang kurva normal dikalikan jumlah data observasi (jumlah individu dalam sampel). Dalam hal ini jumlah individu dalam sampel = 22.

Jadi :

- Baris pertama dari atas :  $2,7\% \times 22 = 0,59$  dibulatkan = 1
- Baris ke dua  $13,53\% \times 22 = 2,97$  dibulatkan = 3
- Baris ke tiga  $34,13\% \times 22 = 7,5$  dibulatkan = 7
- Baris ke empat  $34,13\% \times 22 = 7,5$  dibulatkan = 7
- Baris ke lima  $13,53\% \times 22 = 2,97$  dibulatkan = 3
- Baris ke enam  $2,7\% \times 22 = 0,59$  dibulatkan = 1

- f. Memasukan nilai-nilai  $f_h$  ke dalam tabel kolom  $f_h$  sekaligus menghitung nilai  $(f_o - f_h)^2$  dan  $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$  dan menjumlahkannya.

Tabel 4.2 Tabel penolong penghitungan normalitas hasil pretest

<b>Kelas Interval</b>	<b><math>f_o</math></b>	<b><math>f_h</math></b>	<b><math>f_o - f_h</math></b>	<b><math>(f_o - f_h)^2</math></b>	<b><math>\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}</math></b>
49 – 53	4	1	3	9	9
54 – 58	0	3	-3	9	3
59 – 63	5	7	-2	4	0,57
64 – 68	10	7	3	9	1,28
69 – 73	2	3	-1	1	0,33
74 – 78	1	1	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>22</b>	<b>0</b>		<b>14,18</b>

- g. Membandingkan nilai Chi Kuadrat Hitung dengan Chi Kuadrat Tabel. Dari hasil perhitungan ditemukan Chi Kuadrat Hitung = 14,18. Selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai Chi Kuadrat Tabel dengan dk (derajat kebebasan) = 6 – 1 = 5. Berdasarkan Tabel Chi Kuadrat yang ada pada tabel nilai Chi Kuadrat dapat diketahui bahwa bila dk 5 dan kesalahan yang ditetapkan 5%, maka nilai Chi Kuadrat Tabel = 11,070. Karena nilai Chi Kuadrat Hitung (14,18) lebih besar dari nilai Chi Kuadrat tabel (11,070) maka distribusi data hasil *pretest* **tidak berdistribusi normal.**

## 2. Deskripsi data Posttest

### 1) Uji normalitas

- a. Menentukan rentang (R)

$$R = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil} = 93 - 70 = 23$$

b. Menentukan banyak kelas. Untuk teknik ini banyaknya kelas ditentukan sebanyak 6 (enam kelas)

c. Menentukan panjang kelas

$$i = \frac{R}{BK} = \frac{23}{6} = 3,8 \approx 4$$

untuk kasus ini diambil = 4

d. Menampilkan data pada tabel penolong

<b>Kelas Interval</b>	<b>f<sub>o</sub></b>	<b>f<sub>h</sub></b>	<b>f<sub>o</sub> - f<sub>h</sub></b>	<b>(f<sub>o</sub> - f<sub>h</sub>)<sup>2</sup></b>	<b><math>\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}</math></b>
<b>70 – 73</b>	7				
<b>74 – 77</b>	5				
<b>78 – 81</b>	6				
<b>82 – 85</b>	2				
<b>86 – 89</b>	0				
<b>90 – 93</b>	2				

e. Menghitung f<sub>h</sub> (frekuensi yang diharapkan). Cara menghitung f<sub>h</sub> didasarkan pada persentase luas tiap bidang kurva normal dikalikan jumlah data observasi (jumlah individu dalam sampel). Dalam hal ini jumlah individu dalam sampel = 22.

Jadi :

a) Baris pertama dari atas : 2,7% x 22 = 0,59 dibulatkan = 1

b) Baris ke dua 13,53% x 22 = 2,97 dibulatkan = 3

c) Baris ke tiga 34,13% x 22 = 7,5 dibulatkan = 7

d) Baris ke empat 34,13% x 22 = 7,5 dibulatkan = 7

e) Baris ke lima 13,53% x 22 = 2,97 dibulatkan = 3

f) Baris ke enam 2,7% x 22 = 0,59 dibulatkan = 1



- f. Memasukan nilai-nilai  $f_h$  ke dalam tabel kolom  $f_h$  sekaligus menghitung nilai  $(f_o - f_h)^2$  dan  $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$  njumlahkannya.

Tabel 4.3 Tabel penolong penghitungan normaitas hasil posttest

<b>Kelas Interval</b>	<b><math>f_o</math></b>	<b><math>f_h</math></b>	<b><math>f_o - f_h</math></b>	<b><math>(f_o - f_h)^2</math></b>	<b><math>\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}</math></b>
<b>70 – 73</b>	7	1	6	36	36
<b>74 – 77</b>	5	3	2	4	1,3
<b>78 – 81</b>	6	7	-1	1	0,14
<b>82 – 85</b>	2	7	-5	25	3,57
<b>86 – 89</b>	0	3	-3	9	3
<b>90 – 93</b>	2	1	1	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>22</b>	<b>0</b>		<b>45,01</b>

- g. Membandingkan nilai Chi Kuadrat Hitung dengan Chi Kuadrat Tabel. Dari hasil perhitungan ditemukan Chi Kuadrat Hitung = 45,01. Selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai Chi Kuadrat Tabel dengan dk (derajat kebebasan) = 6 – 1 = 5. Berdasarkan Tabel Chi Kuadrat yang ada pada tabel nilai Chi Kuadrat dapat diketahui bahwa bila dk 5 dan kesalahan yang ditetapkan 5%, maka nilai Chi Kuadrat Tabel = 11,070. Karena nilai Chi Kuadrat Hitung (45,01) lebih besar dari nilai Chi Kuadrat tabel (11,070) maka distribusi data hasil *posttest* **tidak berdistribusi normal**.

## 2) Uji homogenitas

Nilai varians pretest dan posttest diperoleh dari simpangan baku yang tertera pada statistik deskriptif Tabel

$$\text{Varians pretest} = 7,434^2 = 55,269$$

$$\text{Varians posttest} = 6,065^2 = 36,784$$

- a. Mencari  $F_{hitung}$

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

$$= \frac{55,269}{36,784} = 1,50$$

- b. Membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Untuk  $dk_{pembilang} = 22$  dan  $dk_{penyebut} = 22$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $F_{tabel} = 2,05$ . Karena  $F_{hitung} = 1,50 < F_{tabel} = 2,05$ , maka sesuai dengan ketentuan maka populasi homogen.

### 3) Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian, maka diturunkan hipotesis penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho : Penerapan model think pair and share tidak lebih efektif dari pada yang tidak menggunakan model think pair and share terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia

Ha : Penerapan model think pair and share lebih efektif dari pada yang tidak menggunakan model think pair and share terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia

Sementara, pengajuan hipotesis statistik didasarkan pada hipotesis di atas, yaitu:

Ho :  $\mu_2 \leq \mu_1$

Ha :  $\mu_2 > \mu_1$

keterangan :

$\mu_1$  : hasil pretest

$\mu_2$  : hasil posttest

#### **4) Pengujian Hipotesis**

##### **e) Teknik Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, teknik pengujian hipotesis yang dilakukan adalah pengujian komparatif. Pengujian komparatif dilakukan untuk melihat pengaruh pemberian perlakuan yang diberikan terhadap sebuah objek. Pengaruh tersebut terlihat dari hasil pengujian kemampuan atau karakteristik objek yang diharapkan berubah setelah pemberian perlakuan.

##### **f) Jenis Analisis**

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, terlihat bahwa kedua kelompok data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal walaupun varians keduanya menunjukkan populasi yang homogen. Oleh karena itu, jenis analisis data-nya menggunakan analisis statistik nonparametrik. Dalam hal ini, metode analisis yang digunakan adalah Spearman Rank

##### **g) Analisis Komparatif**

Analisis komparatif dengan menggunakan Spearman Rank, sumber data untuk kedua variabel yang akan dikonversikan dapat berasal dari sumber data yang tidak sama, jenis data yang dikorelasikan adalah data ordinal, serta data dari kedua

variabel tidak harus membentuk distribusi normal. Jadi korelasi Spearman Rank adalah bekerja dengan data ordinal atau berjenjang atau rangking, dan bebas distribusi.<sup>47</sup>

Rumus Spearman Rank :

$$\rho = 1 - \frac{6 \cdot \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Hipotesis pengujian komparatif

Ho : Penerapan model think pair and share tidak lebih efektif dari pada yang tidak menggunakan model think pair and share terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia

Ha : Penerapan model think pair and share lebih efektif dari pada yang tidak menggunakan model think pair and share terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia

Kriteria penarikan kesimpulan

Jika  $\rho^2_{hitung} > \rho^2_{tabel}$  maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika  $\rho^2_{hitung} \leq \rho^2_{tabel}$  maka Ho diterima dan Ha di tolak.

#### **h) Pengujian Signifikansi**

Data hasil *pretest* dan *posttest* kemudian ditampilkan dalam Tabel penolong di bawah. Karena korelasi Spearman Rank bekerja dengan data ordinal, maka data tersebut terlebih dahulu harus diubah menjadi data ordinal dalam bentuk ranking .

---

<sup>47</sup> Sugiyono, statistika untuk penelitian. 244-245

**Tabel 4.4**  
**Table Penolong Untuk Menghitung Koefisien**  
**Korelasi Spearman Rank**

No. Absen Siswa	Nilai Pretest (X <sub>I</sub> )	Nilai Posttest (Y <sub>I</sub> )	Ranking (X <sub>I</sub> )	Ranking (Y <sub>I</sub> )	X <sub>I</sub> - Y <sub>I</sub> (b <sub>I</sub> )	b <sub>I</sub> <sup>2</sup>
1	49	70	21,5	21	0,5	0,25
2	67	80	7,5	6	1,5	2,25
3	64	82	13	3,5	9,5	90,25
4	63	75	14	14	0	0
5	49	70	21,5	21	0,5	0,25
6	65	79	11,5	8,5	3	9
7	65	73	11,5	16	-4,5	20,25
8	76	93	1	1	0	0
9	61	77	16	11,5	4,5	20,25
10	67	78	7,5	10	-2,5	6,25
11	68	80	4,5	6	-1,5	2,25
12	60	72	17	17,5	-0,5	0,25
13	66	80	10	6	4	16
14	59	72	18	17,5	0,5	0,25
15	67	79	7,5	8,5	-1	1
16	50	70	19,5	21	-1,5	2,25
17	68	76	4,5	13	-8,5	72,25
18	67	77	7,5	11,5	-4	16
19	50	71	19,5	19	0,5	0,25
20	69	82	3	3,5	-0,5	0,25
21	71	90	2	2	0	0
22	62	74	15	15	0	0
					<b>0</b>	<b>259,5</b>

Jadi,

$$\begin{aligned} \rho &= 1 - \frac{6 \cdot \sum b_i^2}{n(n^2-1)} \\ &= 1 - \frac{6 \cdot 259,5}{22 \cdot (22-1)} \\ &= 1 - 0,14 = 0,86 \end{aligned}$$

Untuk menginterpretasikan angka ini maka perlu

dibandingkan dengan tabel nilai-nilai rho. Dari tabel terlihat bahwa untuk  $n = 22$ , pada taraf kesalahan 5% diperoleh 0,428. Hasil  $\rho_{hitung}$  (0,86) ternyata lebih besar dari  $\rho_{tabel}$  (0,428). Hal ini berarti terdapat kesesuaian yang signifikan. Sesuai dengan ketentuan, maka **Ho ditolak dan Ha diterima**.

#### i) Interpretasi Hasil Pengujian

Dari hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa Penerapan model think pair and share lebih efektif dari pada yang tidak menggunakan model think pair and share terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia. Sesudah ada perlakuan banyak siswa yang nilainya meningkat secara signifikan. Hal ini berarti pemberian perlakuan (dalam hal ini penerapan model think pair and share) efektif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menanggapi suatu persoalan atau peristiwa.

### C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V MI Annizhomiyah Labuan setelah diberikan pembelajaran menggunakan model think pair

and share meningkat rata-rata pretest 62,68 menjadi rata-rata posttest 77,27.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian eksperimen, sehingga perlu diadakan pengontrolan variabel. Variabel yang dikontrol dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu model pembelajaran think pair and share dan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara. Pengontrolan variabel dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas, sehingga pengaruh dari variabel-variabel tersebut dapat dikendalikan dan dianalisis dengan teliti. pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran think pair and share dalam meningkatkan keterampilan berbicara, yang sebelumnya diterapkan model pembelajaran ceramah. Kegiatan pembelajaran pada kelas diawali dengan salam pembuka, doa bersama, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, peneliti melaksanakan apersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa untuk menggali keterampilan berbicara peserta didik. Pada saat pretes, peneliti memberikan ceramah verbal pada siswa dan menggali kerampilan awal yang dimiliki siswa. Sedangkan saat kegiatan inti pembelajaran dan posttest, diawali dengan penyampaian materi pelajaran secara singkat dengan memberikan beberapa contoh bahan

simakan berupa teks peristiwa alam, melakukan tanya jawab, serta penyampaian aturan think pair and share.

Peneliti senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa sebelum kegiatan krampilan berbicara dilaksanakan agar siswa termotivasi untuk menyimak dengan penuh konsentrasi materi yang telah disediakan oleh peneliti. Aktivitas pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan, dengan kondisi kelas yang kondusif dan tenang untuk dilaksanakan kegiatan keterampilan berbicara.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair and share melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab serta mandiri selama kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran sehari-hari aktivitas berbicara ditujukan untuk menjawab pertanyaan, namun pada model pembelajaran kooperatif tipe think pair and share siswa dilatih untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Siswa diminta untuk menyebutkan beberapa kata kunci yang mewakili intisari bahan materi menanggapi suatu persoalan atau peristiwa yang telah diperdengarkan oleh peneliti, kata kunci tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai pedoman dan bantuan dalam menanggapi kembali suatu persoalan/peristiwa dari bahan materi tersebut. Peneliti memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling bekerjasama agar



dapat mengolah informasi yang diterima sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Siswa belajar untuk dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, bersama teman sebangkunya siswa menyampaikan bahan materi menganggapi suatu persoalan atau peristiwa yang telah diterima agar dapat menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur dari teks peristiwa alam tersebut. Peneliti memberikan apresiasi yang baik pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tertib. Aktivitas tanya jawab dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dan semua peserta didik mendapat kesempatan dalam menjawab pertanyaan. Aktivitas ini berguna untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran di kelas posttest diakhiri dengan doa dan penyampaian kesimpulan. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara adalah kecakapan seseorang dalam berbahasa saat mengekspresikan pendapat atau menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan para pendengarnya.

Keterampilan berbicara untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara juga harus memperlihatkan

keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Model think pair and share dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan keterampilannya dalam berbicara.

Dengan model think pair and share dapat membuat suasana kelas menjadi nyata seperti tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lainnya yang bersifat riil, peranan peserta didik dalam pembelajaran sebagai pemberi dan penerima, negosiator, dan interaktor sehingga peserta didik tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga bentuk dan makna dalam kaitannya dengan konteks pemakaian.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian tentang Efektivitas penerapan model pembelajaran think pair and share terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI Annizhomiyah Labuan. Hasil Keterampilan Berbicara Siswa di Kelas V MI Annizhomiyah Labuan pada kelompok eksperimen setelah diberikan pembelajaran menggunakan Model *Think pair and share* meningkat dari rata-rata 62,68 menjadi 77,27.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian tentang pengaruh Model *think pair and share* terhadap keterampilan berbicara peserta didik di Kelas V MI Annizhomiyyah Labuan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kategori keterampilan berbicara peserta didik sebelum menggunakan model *think pair and share* dapat disimpulkan bahwa sebelum menggunakan model *think pair and share* di Kelas V MI Annizhomiyyah Labuan dengan nilai rata-rata 62,68.
2. Kategori keterampilan berbicara peserta didik sebelum menggunakan model *think pair and share* dapat disimpulkan bahwa sesudah menggunakan model *think pair and share* di Kelas V MI Annizhomiyyah Labuan dengan nilai rata-rata 77,27.
3. Berdasarkan hasil *Spearman Rank* menunjukkan data *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara peserta didik sesudah menggunakan model *Think pair and share* di Kelas V MI Annizhomiyyah Labuan diperoleh nilai sign.  $0,86 > 0,05$ . Begitupun  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan taraf signifikan  $< (0,000 < 0,05)$ .

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas dan berbagai keterbatasan yang dimiliki penulis dalam penelitian ini, serta implikasinya dalam upaya memberikan motivasi, semangat, dan perhatian yang serius terhadap pendidik, pesertadidik, maka saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Pendidik**

Dalam proses pembelajaran pendidik dalam hal ini guru, sebaiknya memahami metode-metode pembelajaran dan banyak mencari konsep baru mengenai pengelolaan kelas, agar tercipta pembelajaran yang kondusif, efisien dan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### **2. Bagi Kepala Sekolah**

Demi menunjang aktivitas guru dalam pembelajaran, Kepala Sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana. Kemudian memberikan bekal kepada guru berupa pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimin, 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013, (yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014)
- Burhan Nurgiyantoro, Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi, (Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 2016)
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung:Pt Remaja Rosda Karya, 2014)
- Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Eveline Siregar, Teori Belajar Dan Pembelajaran, (Bogor: Penerbit Gahlia Indonesia, 2014)
- Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), Hal. 167
- Henry Guntur Tarigan, Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, (Bandung:Penerbit Angkasa, 2008)
- Iskandarwassid Dan Dadang Sunendar, Strategi Pembelajaran Bahasa, (Bandung: Rosda Karya,2011)
- Jusuf Soewadi, Pengantar Metodologi Penelitian. (Jakarta:Mitra Wacana Media, 2012),130-132.
- Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014)
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Novi Remini Dan Dadan Juandan, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi, (Bandung: Upi Press, 2007)
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusman, Model-Model Pembelajaran, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet. Ke-23* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian, Cet. Ke-28* (Bandung:Penerbit Alfabeta.2017)
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2013)
- Syamsu Yusuf, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011)
- Zulkifli Musaba, Terampil Berbicara, (Yogyakarta: Cv Aswaja Pressindo, 2012)